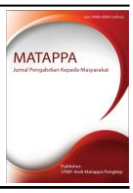
MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 9 | Nomor 4 | November | 2026
e-ISSN: 2614-6673 dan p-ISSN: 2615-5273
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui Edukasi Pencegahan Kanker Serviks di Posyandu Mekarsari Kelurahan Abadi Jaya Kota Depok

Pujiati[1], Liana Elfaristo Ariani[2], Tania Anggadita[3], Maghfira Astri Maulida[4], Qonita Salima[5], An Nisaa Raihani Kamto[6], Aulia Wulandari[7]

Keywords :
Health Cadre Empowerment, Cervical Cancer, Early Detection, Health Education, Community Service

Corespondensi Author
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: taniaanggadita08@gmail.com

History Artikel
Received: 08-05-2026;
Reviewed: 24-05-2026
Revised: 15-07-2026
Accepted: 12-09-2026
Published: 21-11-2026

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan mengenai pencegahan dan juga deteksi dini terhadap kejadian kanker serviks. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah dengan pendekatan edukatif partisipatif melalui sesi ceramah interaktif, diskusi, serta distribusi media edukatif dalam bentuk buku saku, leaflet, dan juga banner. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil pretest dan juga posttest menggunakan uji Wilcoxon untuk dapat menilai adanya perubahan pengetahuan dan juga sikap peserta baik sebelum maupun sesudah intervensi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Mekarsari Kelurahan Abadi Jaya Kota Depok dengan melibatkan sepuluh kader kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kader dari 86,00 menjadi 94,00 serta peningkatan sikap dari 86,00 menjadi 97,00 dengan perbedaan yang bermakna secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam upaya terhadap pencegahan dan juga deteksi dini kanker serviks.

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to improve the knowledge and attitudes of health cadres regarding the prevention and early detection of cervical cancer. The implementation method used is a participatory educational approach through interactive lecture sessions, discussions, and distribution of educational media in the form of pocket books, leaflets, and banners. The analysis technique used is to compare the results of the pretest and posttest using the Wilcoxon test to assess changes in knowledge and attitudes of participants both before and after the intervention. This research activity was carried out at the Mekarsari Integrated Health Post, Abadi Jaya Village, Depok City, involving ten health cadres. The results of the activity showed an increase in the average value of cadre knowledge from 86.00 to 94.00 and an increase in attitudes from 86.00 to 97.00 with a statistically significant difference. These results indicate

that structured and participatory health education is effective in increasing the capacity of health cadres in efforts to prevent and early detection of cervical cancer.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang banyak ditemukan pada perempuan di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 23,4 per 100.000 perempuan dan angka kematian sebesar 13,9 per 100.000 perempuan (Siegel et al., 2021). Penyebab utama penyakit ini adalah infeksi Human Papillomavirus (HPV) tipe 16 dan 18 yang berkontribusi pada lebih dari 70% kasus, deteksi dini melalui pemeriksaan Pap smear dan vaksinasi HPV adalah langkah efektif untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker ini (Digambiro, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari GLOBOCAN 2022, tercatat sekitar 660.000 kasus baru dengan angka kematian mencapai 350.000 jiwa setiap tahunnya (WHO, 2024). Di Indonesia, beban penyakit ini sangat berat, menduduki peringkat kedua kanker terbanyak pada perempuan dengan perkiraan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian per tahun (IARC, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa setiap 25 menit, seorang perempuan di Indonesia meninggal dunia akibat kanker serviks, yang sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan deteksi (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Kondisi tersebut selaras dengan beban kesehatan di tingkat regional. Di Provinsi Jawa Barat, cakupan skrining melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) masih berada di bawah target nasional, yakni hanya sekitar 3,67% dari sasaran (Dinkes Jabar, 2022). Di tingkat lokal, Kota Depok melaporkan tren kenaikan kasus yang mengkhawatirkan pada Wanita Usia Subur (WUS), di mana tercatat 179 kasus pada tahun 2022 meningkat menjadi 205 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Depok, 2024). Namun, kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kanker serviks masih perlu ditingkatkan, termasuk di wilayah RW 28 Kelurahan Abadijaya. Berdasarkan data kesehatan masyarakat, dari total 102 kunjungan pelayanan kesehatan reproduksi di tingkat kelurahan, hanya 4 perempuan dari RW 28 (3,9%) yang memanfaatkan layanan tersebut. Hasil observasi awal dan wawancara informal dengan kader Posyandu Mekarsari serta beberapa Wanita Usia Subur (WUS) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kanker serviks. Beberapa faktor lain yang turut memengaruhi antara lain anggapan bahwa pemeriksaan IVA hanya diperlukan ketika sudah muncul keluhan, rasa malu menjalani pemeriksaan organ reproduksi, kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan, kurangnya dukungan suami, serta masih beredarnya mitos bahwa pemeriksaan dapat menyebabkan rasa sakit atau mengganggu kesuburan. Selain itu, sebagian WUS juga mengaku belum mengetahui jadwal maupun lokasi pelayanan skrining yang tersedia di puskesmas. Temuan awal ini menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi bersifat multidimensional sehingga diperlukan upaya pemberdayaan kader kesehatan sebagai sumber informasi yang dekat dengan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, mengurangi kesalahpahaman, serta mendorong partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks.

Rendahnya partisipasi ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Prasetya et al., 2023) yang menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan padat penduduk, dari 100 perempuan yang melakukan pemeriksaan kesehatan, hanya 20% yang pernah menjalani Pap smear dan kurang dari 10% yang mengetahui tentang vaksinasi HPV (Prasetya et al., 2023).

Kesenjangan informasi serta stigma sosial dan ketakutan akan pemeriksaan medis menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk melakukan deteksi dini. Selain itu, kajian literatur dari (Nakao et al., 2020) menegaskan bahwa program edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur sangat krusial karena dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks secara signifikan (Nakao et al., 2020).

Pengetahuan kader dan sikap kader terhadap masyarakat keterkaitan. Pendidikan memiliki tambahan diperlukan untuk kader, kurang atau belumnya kader mendapatkan Pendidikan akan berakibat terbatasnya wawasan sehingga tidak optimalnya peran kader di Masyarakat (Wahyudi et al., 2016). Pemberdayaan kader akan berperan dalam meningkatkan pengetahuan kader. Kader yang

dianggap penting oleh masyarakat dapat memberikan pengaruh positif. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Darma menyimpulkan terdapat hubungan ke arah positif antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan kanker serviks kader. Pengetahuan yang memunculkan baik kesadaran akan sehingga memiliki sikap yang baik (Herwandar & Gustiawati, 2021).

Program pemberdayaan kader melalui edukasi Kesehatan deteksi dini kanker serviks diharapkan para kader akan meneruskan informasi kepada Masyarakat khususnya Wanita usia subur sehingga dapat terjadi peningkatan derajat kesehatan.

Menurut teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), peningkatan pengetahuan merupakan tahapan awal dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Edukasi yang diberikan secara berkesinambungan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami faktor risiko penyakit, mengambil keputusan yang tepat, serta mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat. Oleh karena itu, kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan yang benar, membangun motivasi masyarakat, serta mendorong pemanfaatan layanan deteksi dini kanker serviks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu dilakukan dengan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu melalui ceramah interaktif dan distribusi media intervensi seperti buku saku, leaflet dan banner. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan pretest untuk menilai pengetahuan dan sikap peserta mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan kanker serviks. Selanjutnya pemberian ceramah interaktif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya deteksi dini (skrining) kanker serviks. Selanjutnya, melakukan distribusi media edukatif berfungsi sebagai penguat pesan kesehatan yang dapat dibaca ulang oleh peserta di kemudian hari dan dapat menjadi media edukasi yang dapat digunakan oleh peserta saat mengedukasi masyarakat. Dilanjutkan dengan pemberian posttest untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang sudah disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdi dan pihak RT beserta para kader Posyandu Mekarsari untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran peserta penyuluhan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukatif tentang deteksi dini dan pencegahan kanker serviks serta pretest dan posttest yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Tim juga menyiapkan media intervensi berupa buku saku, leaflet, dan banner guna menunjang penyampaian informasi yang lebih mudah dipahami.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada hari senin, 02 Februari 2026 dan diikuti oleh 10 peserta dari kalangan kader Posyandu Mekarsari dan Posyandu Mekarsari A. Metode yang digunakan dalam penyuluhan mencakup ceramah interaktif untuk menyampaikan materi dasar, diskusi kelompok kecil untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman peserta, serta tanya jawab untuk mengklarifikasi informasi. Materi yang dibahas mencakup pengenalan kanker serviks, pentingnya deteksi dini, dan pengenalan jenis pemeriksaan deteksi dini.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pemberian pretest di awal sesi dan posttest pada akhir sesi. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa seluruh peserta 94% menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat dan menambah wawasan mereka mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan cukup efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap kesehatan reproduksi.

d. Tahap Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan catatan proses untuk keperluan pelaporan kegiatan dan publikasi. Laporan akhir disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner pretest dan posttest dengan tahapan pengolahan data diantaranya sebagai berikut,

a. Editing Data

Tahap awal pengolahan data dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Kuesioner yang tidak terisi lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria penelitian tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

b. Coding Data

Jawaban responden yang bersifat kuantitatif kemudian diberi kode numerik untuk memudahkan proses pengolahan data. Setiap alternatif jawaban disesuaikan dengan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert.

c. Scoring Data

Setiap jawaban responden diberikan skor sesuai dengan bobot skala likert yang telah ditetapkan. Skor pretest dan posttest dihitung untuk masing – masing responden pada setiap indikator yang diukur.

d. Tabulasi Data

Data yang telah diberi skor selanjutnya ditabulasi dalam bentuk tabel unutk memudahkan analisis. Tabulasi data dilakukan berdasarkan indikator penelitian yang mencerminkan tujuan pengabdian.

e. Interpretasi Data

Hasil analisis data selanjutnya diinterpretasikan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Peningkatan skor posttest dibandingkan dengan pretest menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Skrining Kanker Serviks

Variabel	Mean	*Values*
Pretest Pengetahuan	86.00	0.038
Posttest Pengetahuan	94.00	

(Sumber: Data Primer, 2026)

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden yang cukup signifikan setelah diberikan perlakuan. Secara rata-rata (mean), skor pengetahuan meningkat dari 86.00 pada saat pretest menjadi 94.00 pada posttest. Peningkatan sebesar 8.00 poin ini didukung oleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.038. Karena nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi atau program yang dijalankan efektif dalam meningkatkan wawasan responden mengenai skrining kanker serviks.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan posttest Sikap Terhadap Skrining Kanker Serviks

Variabel	Mean	*Values*
Pretest Sikap	86.00	0.026
Posttest Sikap	97.00	

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat perubahan sikap yang positif dari responden terhadap skrining kanker serviks. Rata-rata skor sikap mengalami kenaikan yang cukup tajam, yaitu dari 86.00 menjadi 97.00. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.026, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini memberikan gambaran bahwa intervensi tidak hanya berhasil menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga berhasil mengubah kecenderungan bertindak atau sikap responden menjadi lebih proaktif terhadap deteksi dini kanker serviks.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader kesehatan melalui edukasi pencegahan kanker serviks guna meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka dalam melakukan deteksi dini. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, berikut adalah pembahasan yang disusun berdasarkan tujuan tersebut:

1. Peningkatan Pengetahuan Kader mengenai Skrining Kanker Serviks

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden yang signifikan secara statistik setelah mengikuti edukasi. Skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 86,00 menjadi 94,00 dengan nilai *p-value* 0,038 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa ceramah interaktif dan distribusi media edukatif seperti buku saku, leaflet, dan banner efektif dalam mentransfer informasi kesehatan kepada kader.

Peningkatan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa program edukasi yang terstruktur sangat krusial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Secara argumentatif, pengetahuan merupakan domain yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Kurangnya pendidikan atau wawasan bagi kader akan berakibat pada tidak optimalnya peran mereka di masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Nakao et al., 2020) yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks dan HPV memiliki kaitan erat dengan frekuensi keikutsertaan dalam skrining. Melalui peningkatan pengetahuan ini, kader di Posyandu Mekarsari diharapkan memiliki landasan kognitif yang kuat untuk mengedukasi Wanita Usia Subur (WUS) di wilayahnya.

2. Perubahan Sikap Kader terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini berhasil membawa perubahan sikap yang positif. Rata-rata skor sikap responden meningkat dari 86,00 menjadi 97,00 dengan signifikansi yang kuat yaitu (p = 0,026). Kenaikan skor sikap yang lebih tinggi dibandingkan skor pengetahuan. Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan peningkatan sikap yang signifikan, penelitian ini belum menelusuri lebih lanjut apakah peningkatan sikap tersebut benar-benar terealisasi dalam bentuk perilaku nyata, yaitu apakah kader kemudian melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks secara mandiri atau berhasil mengajak warga binaannya untuk melakukan pemeriksaan serupa. Keterbatasan ini menjadi catatan penting, mengingat perubahan sikap idealnya bermuara pada perubahan praktik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi tindak lanjut (follow-up) guna mengonfirmasi apakah peningkatan sikap kader benar-benar berdampak pada peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks di masyarakat.

Secara logis, pengetahuan yang baik akan memunculkan kesadaran yang kemudian membentuk sikap yang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Herwandar & Gustiawati, 2021) di Desa Darma yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap ibu kader mengenai pencegahan kanker serviks. Sikap proaktif kader sangat diperlukan mengingat rendahnya partisipasi skrining di wilayah Kelurahan Abadi Jaya yang sebelumnya hanya mencapai 3,9%. Dengan perubahan sikap menjadi lebih positif, kader dapat berperan sebagai penggerak untuk meminimalkan hambatan berupa stigma sosial atau ketakutan masyarakat akan pemeriksaan medis.

3. Relevansi Pemberdayaan Kader dalam Upaya Eliminasi Kanker Serviks

Pemberdayaan kader melalui edukasi ini merupakan langkah strategis untuk mendukung program nasional. Mengingat setiap 25 menit seorang perempuan di Indonesia meninggal akibat kanker serviks karena keterlambatan deteksi, maka peran kader dalam melakukan edukasi di tingkat akar rumput menjadi sangat vital. Melalui metode edukatif partisipatif yang telah dijalankan, kader tidak hanya mendapatkan pengetahuan untuk diri sendiri, tetapi juga memiliki media (seperti buku saku dan leaflet) yang dapat digunakan kembali untuk mengedukasi masyarakat luas. Hal ini diharapkan dapat membantu menaikkan cakupan skrining IVA yang saat ini di Jawa Barat masih berada jauh di bawah target nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetya et al., 2023) yang menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan padat penduduk, rendahnya cakupan Pap smear berkaitan erat dengan kesenjangan informasi [sesuaikan/verifikasi kembali dengan sumber aslinya]. Kesenjangan informasi tersebut umumnya diperparah oleh keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan serta minimnya sumber edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dalam konteks inilah kader kesehatan memiliki posisi strategis, karena kedekatan sosial dan budaya dengan warga setempat memungkinkan pesan kesehatan disampaikan secara lebih personal, kontekstual, dan mudah diterima dibandingkan komunikasi formal dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, keberhasilan intervensi pada kelompok kader ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai pencapaian akademis semata, melainkan sebagai solusi praktis dan berkelanjutan untuk mempersempit jurang informasi kesehatan di masyarakat, sekaligus berkontribusi nyata terhadap upaya eliminasi kanker serviks di Indonesia.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Skrining Kanker Serviks



Grafik 1. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Terhadap Skrining Kanker Serviks

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan dengan metode edukasi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader terhadap skrining kanker serviks. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan kader dari 86,00 pada pretest menjadi 94,00 pada posttest dengan nilai signifikansi p = 0,038, yang menandakan perbedaan bermakna secara statistik. Selain itu, skor sikap kader juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 86,00 menjadi 97,00 dengan nilai p = 0,026.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berupa ceramah interaktif serta penggunaan media edukatif seperti buku saku, leaflet, dan banner tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap kader yang lebih positif dan proaktif terhadap deteksi dini kanker serviks. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap kader, diharapkan peran kader sebagai agen edukasi kesehatan di masyarakat, khususnya dalam mendorong partisipasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk melakukan skrining kanker serviks, dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, disarankan agar program edukasi dan pemberdayaan kader kesehatan terkait pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas ke wilayah lain dengan cakupan peserta yang lebih luas. Pihak puskesmas dan pemangku kepentingan setempat diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan lanjutan bagi kader, termasuk penguatan keterampilan komunikasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu melakukan monitoring dan evaluasi dalam kurun waktu minimal 3–6 bulan pascakegiatan untuk menilai apakah angka partisipasi skrining kanker serviks di RW 28 mengalami peningkatan yang nyata dari angka awal yang hanya sebesar 3,9%. Monitoring ini penting dilakukan sebagai indikator keberhasilan program dalam jangka menengah, sekaligus untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap kader yang telah dicapai benar-benar berdampak pada peningkatan cakupan deteksi dini di masyarakat.

Pihak puskesmas dan pemangku kepentingan setempat diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan lanjutan bagi kader, termasuk penguatan keterampilan komunikasi dan penyuluhan kepada masyarakat.

.

DAFTAR RUJUKAN

Digambiro, R. A. (2024). Pengantar kanker serviks, IVA & Pap smear. Widina Media Utama.

Dinas Kesehatan Kota Depok. (2024, August 23). Deteksi kanker leher rahim melalui IVA test.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). Profil kesehatan Jawa Barat tahun 2021.

Herwandar, F. R., & Gustiawati, R. (2021). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu kader tentang kanker serviks di Desa Darma Kecamatan Darma tahun 2018. Journal of Nursing Practice and Education, 2(1), 49–60. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.337

International Agency for Research on Cancer. (2024). Global Cancer Observatory: Cancer Today—GLOBOCAN 2022, Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Rencana aksi nasional eliminasi kanker leher rahim di Indonesia tahun 2023–2030.

Nakao, Y., Sasaki, A., Obara, T., Abe, S., Furusaki, K., Higaki, M., Yoshimachi, S., & Gotou, T. (2020). Knowledge of cervical cancer and human papillomavirus among Japanese women. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 21(12), 3527–3532. https://doi.org/10.31557/APJCP.2020.21.12.3527

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Prasetya, D., Layyinah, A., Maftuchan, A., Putri, S., Rosita, E., & Nurjanah, A. I. (2023). Konsekuensi finansial pengobatan kanker di Indonesia: Studi kasus penderita kanker di Ibu Kota Jakarta. Perkumpulan PRAKARSA.

Siegel, R. L., Miller, K. D., Fuchs, H. E., & Jemal, A. (2021). Cancer statistics, 2021. CA: A Cancer Journal for Clinicians, 71(1), 7–33. https://doi.org/10.3322/caac.21654

Wahyudi, W. T., Gunawan, M. R., & Saputra, F. F. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap kader terhadap peran kader dalam masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. Malahayati Nursing Journal, 4(6), 1340–1350. https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963

World Health Organization (WHO). (2024, March 5). Human papillomavirus and cancer.